



ORIENTASI DAN POKOK PEMIKIRAN PSIKOLOGI ISLAM

Oleh

Sri Haryanto

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: sriharyanto@unsiq.ac.id**Abstract**

This research is qualitative research. Research develops concepts and aggregates facts, with grounded theory approaches. Islamic psychology as the Islamic view of “man” based on Islamic sources (Al-Qur’an and As-Sunnah). This is what distinguishes Islamic psychology from modern psychology based on *philosophical* speculation about man. This Islamic psychological approach can be used to uncover the secrets of the Sunnatullah that work on man (ayat nafsani), which means finding the foundations, elements, processes, functions, and laws of the human psyche. In formulating the concept of human psychology Islam does not only look from the physical aspects (body) but also studies the soul by observing the body, the condition of the body as the mirror of the state of the soul. Islamic psychology also explains man by starting with what God says about man, because in man there is a complexity that only God can understand.

Keywords: *Thought, Psychology, Islam*

PENDAHULUAN

Psikologi dalam Islam memiliki padanan dengan ilmu nafs. Istilah ini sering digunakan dalam khasanah keilmuan psikologi Islam. Term *nafs* tidak sama dengan istilah *soul* atau *psyche* dalam literatur psikologi modern, karena *al-nafs* merupakan gabungan dimensi fisik dan psikis manusia, sedangkan *soul* dan *psyche* berkaitan dengan aspek psikis manusia saja. (Abdul Mujib, et.al.,2001:3-5).

Dalam pandangan Rosleni Marliany, Psikologi Islam merupakan kajian yang berkaitan dengan aspek perilaku manusia, agar secara sadar meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik. Rosleni menambahkan, Psikologi Islam sebagai studi ilmiah tentang jiwa manusia dengan tolak ukurnya adalah nilai-nilai ajaran islam, kondisi kejiwaan manusia diamati melalui tingkah lakunya. (Rosleny Marliani, 2015:5).

Senada dengan Rosleni, Abdul Mujib (2002:5) mendefinisikan Psikologi Islam sebagai kajian yang berkaitan dengan perilaku manusia, agar secara sadar ia dapat membangun kualitas diri untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai salah satu kajian masalah-

masalah keislaman maka Psikologi Islam tidak dapat terlepas dari kerangka ontologi (hakikat jiwa), epistemologi (bagaimana mempelajarinya), dan aksiologi (tujuan mempelajarinya) dalam Islam.

Hanna J. Bastaman (1997:10), memaknai psikologi islam sebagai sebuah pendekatan psikologi yang berpusat pada citra manusia menurut Islam. Psikologi Islam mempelajari keunikan dan perilaku manusia dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan mental (*mental health*), yakni terbebasnya individu dari *neuroses* dan *psychoses*, sehingga mampu membangun interaksi sosial yang harmonis. Misi psikologis Islam menurut Bastaman, (1997:10) dalam rangka membantu individu agar sehat mental, sekaligus mampu meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME. Selanjutnya Jamaludin Ancok (1994:144), menyebutkan psikologi islam sebagai ilmu tentang manusia, yang berkaitan dengan kepribadian dan bersifat filosofis, teoritik, metodologi, dengan pendekatan problem yang didasarkan pada



sumber-sumber formal Islam (qur'an, hadist), akal, indra, dan intuisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian pengembangan konsep dan menghimpun data dan fakta, namun tidak melakukan uji hipotesis. (Lexy Moleong, 2011:2). Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory*, pendekatan penelitian yang refleksif dan terbuka dengan melibatkan pengumpulan data, pengembangan data, pembentukan konsep, dan telaah literatur sepanjang siklus penelitian. (Daymon, 2008:181). Menurut Bungin, (2001:8-9) *pendekatan grounded theory dapat menjadi solusi dari "stagnasi teori" dalam ilmu sosial. Pendekatan ini menyajikan suatu pendekatan dimana data menjadi sumber teori, dan teori berdasarkan pada data. Teknik Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menampilkan deskripsi secara langsung dan apa adanya.* (Siswanto,2004:49). Dalam upaya memberikan deskripsi fakta dan data tidak hanya diuraikan, tetapi dipilah dan dipilih menurut klasifikasinya, diinterpretasikan, dan dipikirkan kembali (refleksi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Islam atau Psikologi Islami

Psikologi Islam merupakan upaya menelaah dan menelusuri perjalanan hidup manusia dengan mengenal potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam konteks historis psikologi merupakan disiplin ilmu yang lahir di dunia barat yang berlandaskan ilmiah empiris-sekuler. Psikologi barat modern ketika menelaah dimensi religius dan spiritual manusia hanya mampu menghasilkan interpretasi yang kosong, dan untuk mengisi kekosongan kajian psikologi barat modern tentang religious dan spiritualitas manusia maka kemunculan aliran psikologi yang koheren dengan ajaran Islam menjadi kebutuhan mendesak. (Fuad Nashori, 2002:28). Pengembangan psikologi islam ini menuntut adanya dasar, tujuan, ruang lingkup, metodologi,

dan fungsi yang relevan dengan kebenaran yang bersumber pada wahyu ilahi (al-qur'an). (Habibah, 2015)

Hingga saat ini, Istilah psikologi dalam literatur Islam sebenarnya masih diperdebatkan oleh para psikolog muslim, belum terdapat kesepakatan apakah Psikologi Islam (*psychology of Islam*) atau Psikologi Islami (*islamic psychology*).

Penamaan "Psikologi Islami" didasarkan pada pandangan dunia Islam, tanpa melakukan penolakan terhadap pandangan yang positif dan konstruktif dari Barat. Ancok, Suroso, Bastaman, dan Subandi adalah psikolog muslim yang setuju menggunakan istilah Psikologi Islami. Menurut Bastaman (1997:3), penggunaan istilah Psikologi Islami lebih menggambarkan identitas dan karakteristik Aliran psikologis yang bersumber pada nilai-nilai Islam. Nama ini lebih luas dan luwes dari pada nama lain untuk sebuah gerakan islamisasi psikologi. Ditegaskan Subandi (1994) yang mengatakan, istilah psikologi Islami memiliki cangkupan yang luas. Istilah ini menampung berbagai pemikiran, baik dari Islamsendiri maupun pemikiran dari luar ajaran Islam, karena esensi nilai Islami tidak hanya milik Islam, tapi juga tersimpan dalam ajaran agama lain, bahkan dalam tradisi pemikiran psikologi Timur maupun Barat.

Sementara, penggunaan istilah "Psikologi Islam" dipelopori Jusuf Mudzakir dan Abdul Mujib (1999:4). Basis argumentasinya adalah "psikologi Islam" sebagai bagian dari kajian keislaman, kata Islam memiliki sudut pandang, paradigma, atau aliran psikologi yang dibangun berdasarkan pada ajaran Islam. Selain istilah Psikologi Islam dan Psikologi Islami. Dalam literatur Islam juga dikenal beberapa istilah seperti psikologi profetik, nafsiologi, psikologi illahiah, dan psikologi pribumi (*indigenous psychology*).

Tabel 1. Istilah Psikologi dalam literatur Islam

No	Istilah Psikologi	Keterangan
1.	Psikologi Profetik	Istilah Psikologi Profetik

		dikemukakan Kuntowijoyo dalam bukunya Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, pemaknaan profetik berawal dari bahasa Inggris <i>prophet</i> (Nabi) sedangkan <i>prophetic</i> bermakna (kenabian). (Dagum, 2006:897).	5.	Psikologi pribumi (indigenous psychology).	Psikologi pribumi (<i>indigenous psychology</i>) merupakan suatu studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental manusia yang <i>indigenous</i> , dan diperuntukkan bagi masyarakat tertentu. (Kim, U. 2000:265-287)
2.	Nafsiologi	Nafsiologi merupakan penggabungan dua istilah bahasa Arab dan Yunani. <i>Nafs</i> dari bahasa Arab yang berarti jiwa dan <i>logos</i> dari bahasa Yunani yang berarti ilmu. Istilah ini diusulkan oleh Sukamto.	<p>Terlepas dari perbedaan penamaan psikologi dalam khazanah keilmuan Islam, yang jelas kajian Psikologi dalam literatur Islam menawarkan konsep perluasan kajian dan metode yang dipergunakan untuk mencari kebenaran dengan berlandaskan pada al-Qur'an. Sebuah upaya pencarian kebenaran yang tidak hanya dengan mengandalkan indra, tetapi juga menggunakan potensi non-indrawi (intuisi) dan wahyu Ilahi yang kebenarannya tak terbantahkan.</p> <p>Orientasi dan Pokok pemikiran Psikologi Islam</p> <p>Muatan psikologi dalam persepektif Islam sebenarnya sudah bermula dari awal kehidupan manusia, hanya pada waktu itu belum disebut sebagai psikologi. Dalam al-qur'an terdapat referensi yang relevan dengan kajian psikologi ini, seperti kisah dua putera Adam Qabil yang membunuh Habil. Pembunuhan yang didorong nafsu ghadab (<i>instinct</i>, <i>thanatos</i>, <i>naluri</i>) dan cemburu berlebihan dari gejala jiwa yang tidak terkendali. Peristiwa ini merupakan pertumpahan darah pertama dalam sejarah kehidupan manusia. (QS. Al-Maidah:30-31).</p> <p>Kisah Qabil ini menceritakan tentang motivasi psikologis yang menyimpang dikenal sebagai "kecemburuan berlebihan" yang berdampak pada perilaku manusia. Dalam episode ini Qabil yang telah membunuh Habil meniru burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan tubuh Habil, hal ini</p>		
3.	Psikologi Illahiah	Psikologi Illahiah digagas Zuardin Azzaino, psikologi illahiah memandang manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.			
4.	Psikologi Sufistik	Psikologi Sufistik memfokuskan pembahasan pada tiga konsep dasar manusia, yaitu hati (<i>qalbu</i>), diri (<i>nafs</i>), dan Jiwa (<i>ruh</i>). Psikologi sufistik merupakan bagian dari perkembangan tasawuf dalam Islam. (Tamami 2011:41)			



menunjukkan bahwa manusia juga dapat belajar melalui imitasi, yang dalam teori “modeling Bandura”, proses peniruan sebagai asas perilaku (behavioristik).

Pada paruh abad pertengahan, psikologi Islam mengalami perkembangan lebih lanjut. Dimana Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi ilmuwan muslim dalam menyelidiki dan mengkaji psikologi. Seperti Al-Kindi yang membahas "tidur dan mimpi". Kemudian, Ibn Sina filosof dan pioneer kedokteran dalam bukunya yang terkenal, “al-Syifa”, telah membahas berbagai aspek seperti sensasi, persepsi, hubungan jasmani-ruhani, dan eksistensinya. Ibn Sina menjelaskan tentang emosi manusia yang tidak dapat dialami oleh hewan, seperti senyum, tangis, terkejut, dan sebagainya.

Al-Ghazali juga tokoh penting dalam perkembangan psikologis islam. Al-Ghazali adalah orang yang menamai psikologi sebagai ilmu yang mengkaji jiwa dan perilaku manusia. Dalam "Ihya "Ulumuddin" Al-Ghazali telah membicarakan tentang jiwa dan tingkah laku manusia. Beliau membagi struktur rohani manusia ke dalam empat dimensi *Qalb, Ruh, Aql, dan Nafs*. Keempat unsur ini memiliki makna jasmaniyah dan ruhaniyah, yang dikenal sebagai *lathifah-ruhaniyyah-rabbaniyyah*.

Perkembangan berikutnya terjadi pada tahun 1978, ketika sebuah symposium internasional tentang psikologi diadakan di Fakultas psikologi di sebuah perguruan tinggi di Saudi Arabia. Symposium ini bertujuan mengkritik teori-teori psikologi yang dianggap menyesatkan umat Islam. Malik B. Badri memberi kritik kritis terhadap tradisi psikologis Barat, terutama psikoanalisa dan psikologi behavioristik. Pada tahun 1979 Malik B. Badri menerbitkan buku berjudul “The Dilemma of Muslim Psychologists”. Buku ini telah mendorong akademisi muslim yang pada waktu itu sangat terpengaruh psikologi Barat untuk mengembangkan psikologi berdasarkan nilai-nilai Al-Quran dan Hadist. Selanjutnya banyak lahir karya-karya ilmuwan muslim yang bertalian dengan psikologis, seperti buku

berjudul "Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi" oleh Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso pada tahun 1994 yang menandai awal perkembangan psikologi Islami di Indonesia. Kemudian Hanna Djumhana Bastaman, pada tahun 1995, dengan judul “Integrasi Psikologi dengan Islam” buku ini juga menjadi rujukan untuk pengembangan teori-teori psikologi islam yang diharapkan secara langsung menggambarkan identitas dan karakteristik psikologis yang berdasar pada ajaran Islam.

Intisari kajian Psikologi Islam berasal dari konsep-konsep kejiwaan yang ditemukan dalam Al-Qur'an, al-Hadits, dan sumber ilmu Islam lainnya. Psikologi Islam tidak hanya menelaah dimensi fisik, biologis, kejiwaan, dan sosio-kultural, tetapi juga mencakup dimensi spiritual (keruhanian). Dimensi manusia yang terlupakan dalam telaah Psikologi psikologi barat modern. Dimensi spiritual merupakan sumber dari potensi, bakat, sifat, dan kualitas diri manusia yang menjadi fokus kajian dalam psikologi Islam. (Achmad Mubarak, 2001:267). Dalam pendekatannya, psikologi islam berusaha menguraikan asas-asas kejiwaan manusia dari Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan, sifat, kepribadian dan karakter manusia, seperti manusia bersifat lemah (*dlaif*), bodoh (*jahl*), tergesa-gesa (*halu*), dzalim, banyak menentang, tidak pandai berterimakasih (kufur), dan sebagainya.

Psikologi Islam dalam merumuskan siapa dan bagaimana manusia, tidak hanya melihat dari aspek fisik (badan) tetapi juga mengkaji jiwa dengan memperhatikan badan, keadaan badan sebagai cermin keadaan jiwa. Psikologi Islam juga menjelaskan manusia dengan memulai dari apa kata Tuhan tentang manusia, sebab dalam diri manusia terdapat kompleksitas yang hanya Tuhan yang mampu memahaminya. Dalam perspektif psikologi Islam, manusia terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Jasmani merupakan komponen materi, yang terdiri atas struktur organisme fisik, yang lebih sempurna dibanding organisme fisik makhluk lain. (Abdul Mujib 2002:38-40). Sedang unsur “rohani” manusia

merupakan esensi dari kehidupan manusia. Sebagian ahli menyebutnya “ruh” sebagai *jism latief* (badan halus). Unsur inilah yang menjadi pembeda esensi manusia dengan makhluk jenis lain. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi, sebab *term* ruh memiliki arti *jauhar* (*substance*) sedang spirit lebih bersifat *aradh* (*accident*). Ruh ini memiliki dimensi akal (*aql*) dan hati (*qalb*).

KESIMPULAN

Dalam lintasan sejarah, Psikologi muncul dan berkembang dalam masyarakat Barat, dengan landasan ilmiah empiris-sekuler yang tidak berjiwa. Ketika menelaah dimensi religius dan spiritual, psikologi hanya menghasilkan interpretasi yang mengandung kekosongan, dan untuk mengisi kekosongan itu, kelahiran aliran psikologi yang koheren dengan ajaran Islam menjadi kebutuhan. Psikologi Islam berasal dari konsep-konsep unik yang ditemukan dalam Quran, Hadits, dan sumber ilmu Islam lainnya. Psikologi Islami tidak hanya mencakup tiga dimensi fisik-biologi, kejiwaan, dan sosio-kultural, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, dimensi inilah yang menjadi fokus kajian dalam psikologi Islam. Dimensi spiritual (ruh) yang merupakan sumber dari bakat, sifat, dan kualitas diri manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Mujib dan Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5.
- [2] Abdul Mujib, Fitrah, and Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis (Jakarta: Darul Falah, 1999).
- [3] Achmad Mubarak, Psikologi Qurani (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), p. 139.
- [4] Agus Handoko, "Eksistensi Antara Psikologi Islam Dan Barat Modern." 2021, doi:10.15408/sjsbs.v8i4.22145.
- [5] Faizah and Lalu Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), p. 28.
- [6] Fuad Nashori, Agenda Psikologi Islami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), p. 28.
- [7] Habibah, Integrasi Psikologi dengan Islam (Upaya Membangun Metodologinya) (<http://habibah-kolis.blogspot.com/2008/01/integrasi-psikologi-dengan-islam.html>).
- [8] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri (Yogyakarta: Al Manar, 2008), h. x
- [9] Hanna D. Bastaman, Integrasi Psikologi dengan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), pp. 3-13.
- [10] Jamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, Psikologi Islami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 139–163;
- [11] Karsidi Diningrat, Psikologi dan Masyarakat dalam perspektif Islam (Bandung: Pustaka 1996), h.16
- [12] Kim, U. “Indigenous, Cultural, and Cross Cultural Psychology: A Theoretical, Conceptual, and Epistemological Analysis”. *Asian Journal of Social Psychology* 3, 2000, hlm.265-287.
- [13] M. Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Lembaga Pengkajian Nusantara, 2006), hlm.897
- [14] Nasruddin Razak, Dinul Islam (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 56–57
- [15] Rosleny Marliani, Psikologi Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 5.
- [16] Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.41



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN